

SEJARAH MASJID AS-SA'ADAH DAN MASJID AL-IHSAN DI DESA SUNGAI TARAP,
KECAMATAN KAMPA, KABUPATEN KAMPARAnnisa Dwi Afika¹, Asril²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau

Email : annisa.dwi0851@student.unri.ac.id¹, asril@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak: Desa Sungai Tarap merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar. Desa Sungai Tarap memiliki dua masjid yang sudah dibangun cukup lama dan masih digunakan sampai sekarang oleh masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah masjid As-Sa'adah dan Masjid Al-Ihsan yang terletak di Desa Sungai Tarap. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan dari penelitian, teknik yang dilakukan adalah observasi langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat di Desa Sungai Tarap. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa masjid yang pertama kali dibangun di Desa Sungai Tarap adalah Masjid Bahagia. Masjid Bahagia dibangun pada tahun 1931 dan berlokasi di tepi sungai Kampar. Untuk mencegah kekhawatiran akan terkena longsor, Masjid Bahagia dipindahkan pada tahun 1990-an dan diubah namanya menjadi Masjid As-Sa'adah. Masjid Al-Ihsan sendiri dibangun pada tahun 1981 dikarenakan adanya pemekaran wilayah. Saat ini masjid As-Sa'adah dan Masjid Al-Ihsan masih aktif digunakan untuk aktivitas keagamaan umat muslim di Desa Sungai Tarap.

Kata Kunci: Sejarah; Desa Sungai Tarap; Masjid As-Sa'adah; Masjid Al-Ihsan

Abstract: Sungai Tarap Village is one of the villages located in Kampa District, Kampar Regency. Sungai Tarap has two mosques that have been built long enough and are still used today by the local community to carry out religious activities. The purpose of this study was to determine the history of the As-Sa'adah mosque and the Al-Ihsan Mosque located in Sungai Tarap Village. The research method used in this research is qualitative method. To obtain information in accordance with the objectives of the study, the techniques used were direct observation and in-depth interviews with community leaders in Sungai Tarap Village. The results of this study found that the first mosque built in Sungai Tarap Village was the Bahagia Mosque. It was built in 1931 and is located on the banks of the Kampar River. To prevent concerns about landslides, it

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

was moved in the 1990s and renamed As-Sa'adah Mosque. Al-Ihsan Mosque itself was built in 1981 due to regional expansion. Currently, the As-Sa'adah Mosque and Al-Ihsan Mosque are still actively used for religious activities by Muslims in Sungai Tarap Village.

Keywords: History; Sungai Tarap Village; As-Sa'adah Mosque; Al-Ihsan Mosque

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat peribadatan umat muslim. Keberadaan masjid memiliki peranan yang penting, terutama pada wilayah dengan mayoritas penduduk beragama islam. Masjid bukan hanya menjadi tempat umat muslim melakukan ibadah salat *fardhu*, tetapi masjid juga menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pada hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, tahun baru Islam, dan hari-hari besar lainnya. Pelaksanaan kegiatan seperti dakwah, mengaji, dan belajar agama juga merupakan fungsi dari adanya masjid.

Masjid berasal dari kata dalam bahasa Arab *sajada, yasjudu, sajdan*. Sajada memiliki arti bersujud dan tunduk dengan penuh hormat. Dari kata *sajada* diubah menjadi *masjidun* yang memiliki arti tempat sujud menyembah Allah. Kata masjid sering kali disebut dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 28 kali. Dalam ilmu tafsir, kata-kata maupun kalimat yang sering disebut dalam Al-Quran menunjukkan bahwa kata dan kalimat tersebut memiliki makna yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa masjid berperan sangat penting bagi umat muslim (Rosadi, 2014).

Pada zaman Rasulullah, masjid sudah menjadi tempat umat muslim melakukan aktivitas keagamaannya. Selain melakukan aktivitas keagamaan, masjid pada saat itu juga digunakan untuk tempat beristirahatnya musafir, mengatur taktik perang, tempat penyelesaian masalah, silaturahmi, dan aktivitas lainnya (Putra & Rumondor, 2019). Pada saat itu, masjid menjadi tempat berkumpulnya umat muslim untuk mempelajari wahyu Allah, sehingga masjid berperan sebagai tempat untuk berdakwah (Apiah et al., 2023). Masjid pada zaman Rasulullah SAW menjadi pusat pendidikan, yang mana pada saat itu Rasulullah SAW memberikan ilmu agamanya kepada para sahabat (Utami et al., 2024). Dalam konteks sejarah, masjid dapat menjadi representasi nilai sejarah dari suatu wilayah tertentu. Masjid dapat menjadi tanda bahwa agama islam sedang berkembang di wilayah tersebut (Muhammad, 2019).

Masjid dan Islam merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di mana terdapat agama Islam, di sana juga dapat ditemukan masjid yang menjadi pusat beribadahnya (Mirdad et al., 2023). Di Indonesia, masjid bukanlah suatu tempat yang sulit ditemukan. Dengan mayoritas penduduk memeluk agama Islam, masjid tersebar di mana saja. Di Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar, tepatnya Desa Sungai Tarap, terdapat dua masjid yang digunakan penduduknya untuk beribadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Penduduk di Sungai Tarap mayoritasnya beragama islam, sehingga tempat ibadah seperti masjid dan mushola tidak sulit untuk dicari. Saat ini, Desa Sungai Tarap memiliki 2 masjid yang masih aktif digunakan, yaitu Masjid Al-Ihsan dan Masjid As-Sa'adah. Sampai saat ini, Masjid As-sa'adah dan Masjid Al-Ihsan masih aktif digunakan untuk melakukan aktivitas keagamaan, baik itu salat berjamaah, membaca yasin bersama, wirid, dan kegiatan lainnya. Sebelum adanya Masjid Al-Ihsan dan Masjid As-Sa'adah, Desa Sungai Tarap memiliki satu masjid yang bernama Masjid Bahagia yang berlokasi di tepi sungai Kampar. Karena berlokasi di tepi sungai, tanah di sekitar

sungai perlahan-lahan terkikis. Seiring terkikisnya tanah di sekitar sungai Kampar yang khawatir akan terjadinya longsor dan semakin banyaknya jamaah di masjid ini maka pengurus masjid mendirikan sebuah masjid baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik membahas sejarah Masjid As-Sa'adah dan Masjid Al-Ihsan dimulai dari awal dibangunnya kedua masjid tersebut hingga sekarang ini. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca terkait sejarah Masjid As-Sa'adah dan Masjid Al-Ihsan yang terletak di Desa Sungai Tarap Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Sungai Tarap dan data sekunder didapatkan dari jurnal ilmiah dan buku profil Desa Sungai Tarap tahun 2023. Objek dari penelitian ini adalah masjid yang berada di Desa Sungai Tarap, yaitu Masjid As-Sa'adah dan Masjid Al-Ihsan. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap pertama yang dilakukan penulis adalah observasi langsung pada objek penelitian, yaitu Masjid As-Sa'adah dan Masjid Al-Ihsan. Tujuan dilakukannya observasi langsung adalah untuk melihat kondisi kedua masjid tersebut di era sekarang. Langkah berikutnya adalah mencari informan yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian melalui wawancara mendalam dengan informan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait sejarah Masjid Al-Ihsan dan Masjid As-Sa'adah yang terletak di Desa Sungai Tarap, berikut adalah hasil yang ditemukan selama penelitian lapangan.

1. Sejarah Masjid As-Sa'adah



Gambar 1. Tampak depan Masjid As-Sa'adah
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Masjid As-Sa'adah merupakan salah satu masjid yang berlokasi di Desa Sungai Tarap, tepatnya di Dusun 2 Tanjung Alai Hulu. Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1931, pada saat Indonesia masih dalam masa penjajahan kolonial Belanda. Masjid ini dibangun menggunakan tanah wakaf atas nama Sodud. Ketika pertama kali dibangun, masjid ini bernama Masjid Bahagia. Masjid bahagia ini berdiri di tepian sungai, namun kemudian dipindahkan pada tahun 90-an karena terjadinya bencana banjir dan longsor. Saat ini bangunan Masjid Bahagia sudah diubah menjadi aula desa.

Ketika baru didirikan, masjid ini belum diberi nama As-Sa'adah, namun diberi nama Masjid Bahagia Tanjung Alai. Setelah beberapa saat baru kemudian diganti dengan nama dalam bahasa arab yaitu As-Sa'adah yang memiliki makna kebahagiaan, kesenangan, atau keceriaan. Kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan di masjid ini adalah wirid, santunan fakir miskin, santunan anak yatim (dilaksanakan di bulan Sya'ban), qurban, dan haji. Masa kepengurusan masjid ini adalah 3 tahun dalam setiap periodenya.

Berikut adalah nama-nama yang pernah menjadi pengurus Masjid As-Sa'adah:

1. Haji Aidil
2. Haji Muslim
3. Haji Malik
4. Haji Rasik
5. Datuk Buyung
6. Haji Amirusin
7. Haji Hasan
8. Zuhendri
9. Haji Rul
10. Izul.

Masjid ini pertama kali dibangun dari kayu dan material-material sederhana lainnya. Azan dikumandangkan dengan menggunakan corong. Muazin akan memanjat menara masjid dan mengumandangkan azan dengan corong tersebut. Pada saat masih berlokasi di tepian sungai, sempat terjadi pelebaran masjid. Karena di dekat masjid ada pemakaman, maka ada beberapa makam yang dibongkar guna memperluas masjid. Totalnya ada 3 makam yang harus dibongkar.

Di masa lalu, masjid ini menjadi pusat dari kegiatan-kegiatan yang berlangsung di desa. Kegiatan yang dilakukan seperti perayaan Idul Fitri, Idul Adha, tahun baru islam, dan kegiatan lainnya dilaksanakan di masjid dan sekitaran masjid tersebut. Acara-acara tersebut selalu dinantikan tidak hanya oleh warga Desa Sungai tarap, namun juga oleh masyarakat dari desa-desa lainnya, sehingga setiap kegiatan selalu dihadiri oleh banyak orang dari berbagai kalangan, membuat suasana menjadi sangat meriah dan penuh dengan kegembiraan. Ikatan sosial gotong royong antar warga terasa sangat kuat pada saat itu.

Pemindahan Masjid As-Sa'adah ke lokasinya yang baru dilakukan pada tahun 1990-an dengan mempertimbangkan alasan sebelumnya, yaitu kekhawatiran akan terjadinya longsor karena lokasi berada di tepi sungai, sehingga masjid dipindahkan ke tempat yang lebih aman. Masjid di lokasi baru ini menggunakan tanah wakaf atas nama Haji Nurhasan. Maka mulailah pembangunan pondasi Masjid As-Sa'adah yang baru menggunakan material-material yang lebih kuat dan tahan lama. Nama As-Sa'adah kemudian menjadi nama resmi dari masjid ini yang dikenal hingga sekarang.



Gambar 2. Tampak dalam Masjid As-Sa'adah
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Jamaah Masjid As-Sa'adah kebanyakan merupakan masyarakat yang tinggal di Dusun Sungai Tolang dan Dusun Tanjung Alai Hulu. Masyarakat setempat terlihat sangat rajin beribadah langsung ke masjid, dilihat dari masjid yang selalu ramai ketika memasuki jam salat. Jamaah Masjid As-Sa'adah bukan hanya ramai ketika salat berjamaah, tetapi juga kegiatan lain seperti wirid mingguan.

2. Sejarah Masjid Al-Ihsan



Gambar 3. Tampak depan Masjid Al-Ihsan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 4. Tampak dalam Masjid Al-Ihsan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Masjid ini didirikan pada 1981 dengan seiring terjadinya pemekaran wilayah menjadi dua, yaitu Tanjung Alai Hulu dan Tanjung Alai Hilir. Kemudian 2 dusun tersebut dimekarkan lagi menjadi 4 dusun, yaitu Sungai Tolang, Tanjung Alai Hulu, Bonca Lurah, dan Tanjung Alai Hilir. Masjid Al-Ihsan berlokasi di Dusun Tanjung Alai Hilir dan Bonca Lurah. Nama Al-Ihsan diambil dari musyawarah warga setempat. Banyak nama yang diajukan tetapi nama "Al-Ihsan" yang akhirnya terpilih menjadi nama resmi masjid. "Al-Ihsan" memiliki arti kebaikan. Tanah masjid Al-Ihsan merupakan tanah wakaf dari keluarga besar Hj. Nurbaya, Hj. Raziah, Suraya, dan Maroya. Ukuran bangunan 15x15 m. Pembangunan Masjid As-Sa'adah dilakukan melalui swadaya masyarakat/jamaah dan infaq. Dana untuk membangun masjid didapat dari membersihkan kebun, dan kerikilnya diambil di sungai.

Tabel 1. Pengurus Masjid Al Ihsan dari 1981 – 2023

PERIODE	KETUA	SEKRETARIS	BENDAHARA
1981-1983	Ilyas	*	Boano
1983-1986	M. Yunus	*	Molio
1986-1989	*	*	*
1989-1992	*	*	*
1992-1995	Syafrilis	*	Zulkarnain
1995-1997	Idrus	Khairunas	*
1997-2000	M. Nur	Yuzil	H. Nazir
2000-2002	M. Nur	Yuzil	Muasir
2002-2005	H. Zubir	Yuzil	Zulkarnain
2005-2008	Darimus	*	*
2008-2011	Nuris	*	Nazri Afrizon
2011-2013	Syamsir	Nazri	Herizon
2013-2015	Abbas. L	H. Ibrahim, S.Pd.I	H. M. Hatta
2015-2017	Akmal	Masri	H. Ibrahim, S.Pd.I
2017-2019	Khairil Anuar, S.HI., M.H	Nazri Efrizon	Herizon
2019-2021	Arif	Usman	Eem Prince
2021-2023	H. Ibrahim, S.Pd.I	Arif	Darusman

* Data tidak ditemukan

(Sumber: Hasil wawancara dengan H.Ibrahim dan Pak Yuzil, 2023).

Mengacu pada tabel di atas, Masjid Al-Ihsan memiliki pengurus masjid yang berperan memastikan kegiatan keagamaan berjalan dengan lancar, baik itu kegiatan pada hari biasa seperti salat berjamaah maupun kegiatan pada hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, serta maulid nabi. Pengurus masjid juga mengelola keuangan masjid yang didapatkan dari infak maupun donasi.

KESIMPULAN

Masjid As-Sa'adah dan Masjid Al-Ihsan adalah kedua masjid yang terletak di Desa Sungai Tarap dan dibangun sudah cukup lama. Pada tahun 1931 Desa Sungai Tarap membangun masjid yang diberi nama Masjid dan berlokasi di tepi sungai Kampar. Khawatir akan terkena longsor, Masjid Bahagia dipindahkan pada tahun 1990-an dan diubah namanya dalam bahasa Arab menjadi Masjid As-Sa'adah yang memiliki arti kebahagiaan, kesenangan, dan keceriaan. Masjid Al-Ihsan dibangun pada tahun 1981 seiring dengan pemekaran wilayah. Nama Al-Ihsan diperoleh dari hasil musyawarah masyarakat setempat. Saat ini Masjid As-Sa'adah dan Masjid Al-Ihsan sering digunakan oleh masyarakat setempat bukan hanya untuk kegiatan salat berjamaah, tetapi juga kegiatan keagamaan lainnya seperti wirid, ceramah, membaca Al-Quran, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada hari-hari besar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Apiah, Putri, N. A. L. A., S, R., Andini, R. Y., & Mulia, S. (2023). Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 504–514. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/108/122/369>

- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(1), 249–258. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/download/2414/842>
- Muhammad, Z. G. (2019). Telusuri Sejarah Berdirinya Masjid Al Manshur Wonosobo. *ARS: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(2), 87–93. <https://journal.isi.ac.id/index.php/ars/article/viewFile/2942/1479>
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial. *Tasamuh*, 17(1), 245–264. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1218>
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *Jurnal An Nur*, 6(1), 127–148. <https://jurnalannur.standup.my.id/index.php/An-Nur/article/view/44>
- Utami, D. A., Ilyas, D., & Zakaria, R. H. (2024). Histori Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Zaman Rasulullah Saw. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 3(1), 1–10. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/1181/900>